

Capek nyetir? Gak ada teman? Boros? YUK NEBENG!

Melakukan perjalanan di Jakarta, seringkali kita butuh strategi khusus, tidak cukup dengan pengetahuan medan dan jalan tikus saja. Berbagai cara kemudian dilakukan untuk mengakali macet dan rasa capek berkendara. Salah satunya adalah aktivitas menumpang di kendaraan pribadi, atau nebeng. Salah satu komunitas nebeng, yaitu nebeng.com, bahkan sudah memiliki anggota sebanyak 36.000 orang.

KOMUNITAS ONLINE nebeng.com berdiri sejak 28 September 2005, "gagasan awalnya adalah pengalaman saya yang setiap hari mengalami kemacetan di jalan tol" tutur pendiri dan penggagas dari nebeng.com Rudyanto. Ketika itu dirinya setiap hari berhadapan dengan kemacetan dari rumahnya di kawasan Lippo Village Karawaci Tangerang menuju kantornya di daerah Cakung Jakarta Timur.

"Jadi saat macet itulah saya melihat ke kanan dan ke kiri, ternyata masih banyak orang yang berkendara sendiri-sendiri. Saya mulai berpikir kemacetan bisa berkurang asalkan orang-orang yang berkendara tadi bisa bergabung dalam satu mobil. Selain mengurangi kemacetan juga bisa melakukan penghematan BBM sampai 50 persen." Jelasnya.

Menurut pria yang kini bekerja sebagai konsultan teknologi informasi ini, jika hanya dilakukan dua atau tiga orang, nebeng memang tidak mempunyai dampak yang besar. Tapi jika dilakukan banyak orang, dampaknya bisa mengurangi kemacetan, menghemat BBM, dan mengurangi polusi. "Memang salah satu tujuan utama kita adalah mengurangi kemacetan sekaligus menghemat BBM" ucap ayah beranak dua ini.

Nebeng.com sendiri menurut Rudyanto ibarat biro jodoh. Si pemberi tebengan memberitahukan kesediaannya ke situs nebeng.com sehingga bisa diapresiasi oleh penebeng.

Berawal dari milis

Komunitas ini berawal dari milis nebeng. Ketika itu penyebaran informasi mengenai nebeng masih sekadar dari mulut ke mulut. "Kan dulu tipenya apa-apa di-forward, apalagi yang positif" kenangnya.

Seiring perjalanan waktu, gagasan Rudyanto mendapat respon yang positif. Salah satunya adalah dengan banyaknya media yang meliput kegiatan nebeng.com. Kini jumlah anggota dari nebeng.com mencapai 36 ribu anggota. Namun bagi Rudyanto angka ini masih tergolong kecil jika mengacu pada jumlah pengendara di Jakarta yang mencapai angka 11 juta kendaraan. "Target kita gampang aja, masalah jumlah, sekarang 36 ribu, tapi prospeknya tetap 11 juta." ungkapnya mengenai target yang ingin dicapai nebeng.com.

Faktor Keamanan

Faktor keamanan diakui oleh pria yang akrab dipanggil Rudy ini menjadi salah satu penghambat seseorang untuk meninggalkan kendaraan pribadi. Untuk itu pihaknya mengisyaratkan adanya proses verifikasi terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar si pemberi tebengan dan yang mencari tebengan saling mengenal. Sehingga resiko untuk mengalami tindak kejahatan menjadi kecil.

Dengan sistem seperti itu, selama nebeng.com berdiri, tidak pernah sekalipun mendapat laporan adanya tindak kejahatan yang menimpa anggotanya. "Karena orang sudah hati-hati dulu dan mereka melakukan proses verifikasi di awal. Mereka sudah melakukan tindakan preventif sendiri. Jadi memang harus kenal dulu" jelasnya.

Lebih lanjut, Rudyanto mengharapkan para pengguna kendaraan pribadi mulai meninggalkan kendaraannya di garasi. Sebab, sudah ada alternatif lain yang keamanan dan kenyamanannya sekelas kendaraan pribadi sehingga kondisi kemacetan di Jakarta bisa berkurang. "Mungkin dicoba dulu, seminggu sekali tinggalkan mobil atau motor di rumah. Lalu bergabung dengan komunitas nebeng, lalu bertahap ditingkatkan" ucapnya berpromosi.

Tidak ada salahnya juga bukan untuk mencoba, bukan? Ini mungkin salah satu kreatifitas positif warga untuk mengatasi persoalan kemacetan di jalan raya.



KERETA BEIJING. Para pengguna kereta memadati salah satu kereta di salah satu stasiun di Beijing dengan tertib. Keteraturan transportasi mendukung pertumbuhan ekonomi tahunan di China

Bercermin Dari Beijing

Beijing pernah mengalami *gridlock* (macet total) selama 10 hari di tahun 2010. Jakarta tinggal belajar dari pengalaman tetangga. Tak perlu mengalami hal yang sama baru sadar untuk berbenah.

CHINA memang tumbuh luar biasa dan ajaib. Kini China memantapkan posisi sebagai negara dengan kekuatan ekonomi nomor dua dunia, setelah menggeser Jepang ke posisi ketiga. Pertumbuhan ekonomi pun fantastis, semenjak dekade 1980an pertumbuhan ekonomi tahunan China selalu berada di atas 7%.

Tentu pertumbuhan ekonomi itu juga memberikan beban pada kota-kota di China, termasuk Beijing. Dengan luas wilayah 16.000 Km² (25 kali luas Jakarta), jumlah penduduk Beijing tahun 2008 tercatat 18 juta jiwa atau dengan kepadatan 1.125 per kilometer. Relatif tidak padat jika dibandingkan dengan Jakarta yang mencapai 15 ribu jiwa per kilometer persegi.

Setiap tahun orang kaya baru selalu bertambah dengan jumlah yang signifikan. Dengan daya beli yang semakin tinggi, pertumbuhan kendaraan bermotor di Beijing pun semakin pesat. Jauh lebih pesat dibandingkan kota mana pun di dunia. Puncaknya, terjadilah Beijing *gridlock* pada Agustus 2010. Jalan raya macet total selama 10 hari tanpa tau ujung dan pangkalnya untuk diurai. Ini terjadi karena jumlah kendaraan membutuhkan area diam yang nyaris sama dengan luas jalan yang tersedia. Dan ketika serentak turun ke jalan, kemacetan total pun terjadi. Pada 10 hari yang dikenal sebagai "kutukan macet 60 mil" itu kegiatan ekonomi Beijing lumpuh. Mobil-mobil ditinggal begitu saja di jalanan dan akhirnya inflasi lahir dari jalan raya. Segalanya menjadi mahal dan tak terkendali.

Kegiatan ini membuka mata semua orang di China dan Beijing khususnya.

Betapa cara hidup lama yang individualistis di jalan raya harus ditinggalkan dan digantikan dengan pola hidup komunal yang lebih baik. Penduduk Beijing mulai meninggalkan kendaraan pribadinya di rumah dan memilih moda transportasi umum untuk mencapai tempat kerjanya.

Pemerintah Kota Beijing pun berbenah dengan cepat. Seluruh rencana pembenahan sistem transportasi dipercepat karena menemukan momentum. Pembangunan sistem transportasi yang terintegrasi mendapat kucuran dana yang sangat memadai. Sarana transportasi umum diperbaiki baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Dimulailah proyek-proyek massal. Sub way dan monorail di Kota Beijing terus ditambah dengan memperhatikan ketepatan waktu yang lebih baik. Jalan-jalan dibongkar untuk membuat lajur

dan memarkirnya di sana. Setelah tiba di tujuan, mereka menyewa sepeda lagi yang disediakan di stasiun *subway* menuju kantornya dengan harga yang sangat murah.

Bagi yang tinggal berdekatan dengan tempat kerja, pedestrian menjadi pilihan utama, karena selain ramah lingkungan, berjalan di pedestrian Beijing pun sangat sejuk dan menyenangkan.

Ide-ide kreatif pun terus bermunculan, yang terbaru pemerintah kota Beijing sedang menggarap *tunnel bus* pertama di dunia. Idenya sederhana, yaitu membuat angkutan yang memiliki kapasitas super besar tetapi tidak membuat lalu lintas yang sudah ada menjadi macet. *Tunnel bus* ini berbentuk seperti terowongan di bawahnya, sehingga kendaraan-kendaraan lain dapat bebas berlalu tanpa hambatan di bawah "bus ngangkang" ini.

Sekarang, Beijing layak disejajarkan dengan kota-kota besar lain di Amerika atau Eropa. Bahkan, Beijing saat ini memiliki nilai lebih. Dengan jumlah penduduk yang besar, tetapi lalu lintas bebas macet, dan semuanya teratur. Kesadaran warga untuk menaati peraturan dan menggunakan moda transportasi umum ditambah dengan *political will* Pemerintah Kota Beijing untuk membangun sarana transportasi umum yang murah, nyaman dan cepat membuat jalan raya nyaman untuk dilalui. Pola pikir bahwa mobilitas manusia jauh lebih penting daripada mobilitas kendaraan telah membawa Beijing melesat jauh ke depan. Akankah Jakarta segera berbenah, atau harus menunggu *gridlock* seperti Beijing? Semua tergantung pada Anda.

Warga Beijing tinggal keluar apartemen dan menyewa sepeda di shelter sepeda terdekat, lalu mengayuhnya menuju stasiun subway dan memarkirnya di sana

khusus sepeda tepat disebelah area pedestrian di sepanjang kota Beijing. Bagi orang Beijing yang sudah sangat akrab dengan sepeda, kebijakan pemerintah kota ini disambut baik. Warga Beijing tinggal keluar apartemen dan menyewa sepeda di shelter sepeda terdekat, lalu mengayuhnya menuju stasiun *subway*